



**DINAMIKA TAMAN HIBURAN RAKYAT (T.H.R)
SURABAYA TAHUN 1975-2003**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun Oleh:

**Alamanda Fitri Arifah
NIM 13030114140075**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Alamanda Fitri Arifah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulisan lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 26 Februari 2019

Penulis,

Alamanda Fitri Arifah

NIM 13030114140075

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Tidak ada batasan untuk segala usaha manusia. Kita semua berbeda. Betapapun buruknya kehidupan, selalu ada sesuatu yang dapat dilakukan hingga berhasil.
Setiap ada kehidupan, pasti ada harapan.*

Stephen Hawking

Dipersembahkan untuk:
Kedua Orang Tua dan Adikku tercinta
serta Program Studi Ilmu Sejarah
Universitas Diponegoro.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a vertical line and a small flourish.

Dr. Alamsyah, M.Hum.
NIP 197211191998021002

Skripsi dengan judul “Dinamika Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) Surabaya Tahun 1975-2003” yang disusun oleh Alamanda Fitri Arifah (13030114140075) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 26 Februari 2019.

Ketua,



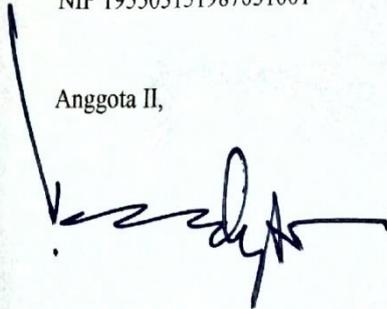
Dr. Agust Supriyono, M.A.
NIP 195503151987031001

Anggota I,



Dr. Alamsyah, M.Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota II,



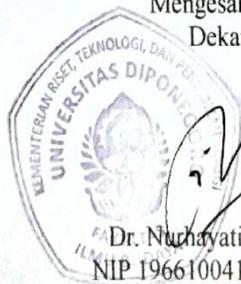
Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum.
NIP 196407111990011001

Anggota III,



Dra. Sri Indrahti, M.Hum.
NIP 196602151991032001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nuhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dinamika Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) Surabaya Tahun 1975-2003”, guna memperoleh gelar Sarjana (Strata-1) pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan berhasil disusun tanpa adanya bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada, yang penulis hormati: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan FIB Undip, dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah FIB Undip, yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Alamsyah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar berkenan untuk memberikan bimbingan, waktu, motivasi, keluasaan wawasan, dan kemudahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana sekarang ini. Segala hal yang baik dalam skripsi ini tak lepas dari kontribusi besar beliau.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sugiyarto, M. Hum., selaku Dosen Wali penulis, yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama perkuliahan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada segenap dosen-dosen di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah berkenan memberikan pelajaran intelektual, motivasi, inspirasi, serta pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian penulis. Terima kasih kepada segenap dosen penguji: Dr. Agust Supriyono, M.A., Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum., serta Dra.Sri Indrahti, M. Hum., yang telah berkenan untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun dalam proses pengujian skripsi ini. Tak lupa, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap karyawan baik di Program Studi

Ilmu Sejarah maupun karyawan di dalam lingkup FIB Undip, khususnya untuk Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli, yang telah berkontribusi besar terhadap kelancaran studi penulis ini.

Ucapan terima kasih dan rasa sayang yang tak berujung penulis berikan untuk segenap keluarga penulis, Ayah dan Mama: Drs. Dwi Sunarso dan Juli Kawandari S.pd. Ayah merupakan sosok yang paling sabar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Beliau dengan sabar dan tabah tiada henti memberikan motivasi serta semangat ketika proses mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Kesabaran dan ketangguhanmu dalam membimbing menjadi acuan penulis untuk segera menyelesaikan studi di Universitas Diponegoro agar kelak dapat meraih kesuksesan dan membanggakan keluarga. Teruntuk Mama, yang selalu ada dalam apapun keadaan dan situasi penulis hingga dapat berada di titik ini, serta melangkah sampai sejauh ini. Semoga penulis bisa terus menjadi anak yang dapat membanggakan dan membahagiakan beliau berdua, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Selanjutnya untuk adik yaitu Adinda Putri Putri Dwi Kusuma, terima kasih teramat sangat atas segala do'a dan bantuan motivasinya. Terima kasih juga diberikan kepada keluarga besar H. Imron dan Hj. Sumarsi beserta anak-anaknya: Azam Febro, Ulum Azmi, Lola Latifah, dan Yuni yang telah memberikan berbagai fasilitas untuk penelitian di THR Surabaya. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada bupoh Nining, kak Ayu, Zafira dan adik Ahza. Mereka telah memberikan suntikan semangat dan bantuan yang berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menemani, memotivasi, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap penulis selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di prodi ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada teman-teman yang telah mengisi hari-hari penulis selama ini, khususnya untuk teman-teman Sejarah angkatan 2014 yaitu M. Imaduddin, Azwin Al-Asyifihanie, Putro Adji Pratomo, Olga Sanurianja, Daniel Panggabean, Herbanoe Rangga, Tomi Jepisa, Faisal Rahman, Taufik Hidayah, Fijar Lazuardi, Dian Eka Sasmita, Akbar Ridwan, alm. Galang Pijar Tri

Pangestu, Sarah Permatasari, Aivy Dianatin Nufus, Maulida Alfi Hasanah, Thea Aldena Gisa, Yulita C. Saputri, Anggun Wiralaksi, Rina Jati dan seluruh teman-teman satu angkatan yang tentu tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada kalian. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kakak-kakak tingkat Sejarah 2012 maupun 2013 yang sudah banyak memberi saran dan masukan selama menyelesaikan skripsi.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Kesenian Gambang Semarang yang telah banyak memberikan pengalaman selama masa perkuliahan dan semangat serta dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi. Ucapan bangga dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua sahabat sejak duduk di bangku SMP, yaitu Oktavia Sari dan Ajeng Sana Saerah atas segala doa dan motivasinya. Ucapan terima kasih juga untuk seorang spesial, Qori Dwiky Sandhika yang setia menemani, memberi bantuan, dukungan, semangat serta motivasi untuk penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Semarang, 26 Februari 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II HIBURAN RAKYAT di SURABAYA	20
TAHUN 1905-1961	
A. <i>Jaarmarkt</i> (Pasar Tahunan) Sebagai Embrio THR 1905	20
B. Dari <i>Jaarmarkt</i> ke Pasar Raya Surabaya (PRS) 1950-1961	26
C. Menjadi Taman Hiburan Rakyat (THR) 1961-1975	28
1. Perkembangan Sarana Prasarana	32
2. Keberadaan Kelompok Kesenian	36
3. Pengelolaan	39
4. Pola-pola Pemasaran	42
BAB III KEMEROSOTAN EKSISTENSI THR	45
TAHUN 1975-1989	
A. Faktor Penyebab Kemerosotan Eksistensi THR 1975-1980	45
1. Faktor Internal	45
2. Faktor Eksternal	47
B. Renovasi THR dan Kondisi Kelompok Seni 1982-1989	49

	1. Peran Pemerintah Kota dan Investor	49
	2. Kondisi Seniman pada Masa Renovasi	55
BAB IV	THR MASA PASCA RENOVASI TAHUN 1989-2003	62
	A. Upaya Mengembalikan Kejayaan THR	62
	B. THR Hidup Segan Mati Tak Mau	72
BAB V	SIMPULAN	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	DAFTAR INFORMAN	91
	LAMPIRAN	93

DAFTAR SINGKATAN

AL	: Angkatan Laut
BKTN	: Badan Koperasi Tani dan Nelayan
DGMM	: Dangdut Goyang Malam Minggu
DKS	: Dewan Kesenian Rakyat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPRD-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong
FIB	: Fakultas Ilmu Budaya
FSS	: Festival Seni Surabaya
G30S	: Gerakan 30 September
HTM	: Harga Tiket Masuk
HUMAS	: Hubungan Masyarakat
HUT	: Hari Ulang Tahun
Hz	: <i>Hertz</i>
IBS	: Ikatan <i>Band</i> Surabaya
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBS	: Kebun Binatang Surabaya
Kemsos	: Kementrian Sosial
KMS	: Kartu Menuju Sehat
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
OM	: Orkes Melayu
PAL	: Penataran Angkatan Laut
Palaya	: Paguyuban Lawak Surabaya
pemda	: Pemerintah Daerah
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Polri	: Kepolisian Negara Republik Indonesia
PRS	: Pekan Raya Surabaya
PRS	: Pekan Raya Swadesi
Prodi	: Program Studi

PT	: Perseroan Terbatas
RCTI	: Rajawali Citra Televisi Indonesia
SCTV	: Surya Citra Televisi
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SJV	: <i>Soerabaiasche Jaarmarkt Vereeniging</i>
STC	: <i>Solo Trading Company</i>
THR	: Taman Hiburan Rakyat
TK	: Taman Kanak-Kanak
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TRS	: Taman Remaja Surabaya
TRRS	: Taman Ria Remaja Senayan
TV	: Televisi
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UNAIR	: Universitas Airlangga
UNDIP	: Universitas Diponegoro
UNESA	: Universitas Negeri Surabaya
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
VIP	: <i>Very Important Person</i>
WO	: Wayang Orang

DAFTAR ISTILAH¹

atap rumbia	: sebuah atap yang berbahan dasar daun pokok rumbia.
autodidak	: orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
awam	: orang kebanyakan; biasa; umum.
<i>malaise</i>	: sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi secara drastis di seluruh dunia pada tahun 1929.
<i>draaimolen</i>	: bahasa Belanda dari Komidi Putar. Permainan ini untuk anak-anak berupa roda besar yang dapat berputar pada sumbunya secara tegak atau mendatar, diberi tempat duduk berupa kursi, kuda-kudaan dan sebagainya.
<i>express kelinci</i>	: Permainan kereta dan dapat menampung 40 penumpang.
<i>gaya ferent</i>	: gaya ini berbentuk seperti kapal. Desain tersebut dicocokkan dengan kota Surabaya yang dikenal sebagai tulang punggung perdagangan yang didukung oleh industri perkapalan.
kereta setan	: sebutan untuk mobil yang masih dianggap asing oleh pengunjung THR pada tahun 1930-an.
komersial	: dimaksudkan untuk diperdagangkan.
kompensasi	: pemberesan piutang dengan memberikan barang-barang yang seharga dengan utangnya.
kontraktor	: Orang atau suatu badan hukum atau badan usaha yang dikontrak atau disewa untuk menjalankan proyek pekerjaan berdasarkan isi kontrak yang dimenangkannya dari pihak pemilik proyek yang merupakan instansi / lembaga pemerintahan, badan hukum, badan

¹Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, dan referensi.

	usaha, maupun perorangan, yang telah melakukan penunjukan secara resmi.
kontrolir	: pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah asisten residen. Tugas kontrolir sebagai koordinator pengawasan kepada Bupati dari pemerintah Hindia Belanda.
kuartet	: komposisi musik yang terdiri atas empat instrumen.
<i>lounge</i>	: tempat duduk dalam sebuah ruangan yang digunakan untuk menunggu.
mandor	: orang yang mengepalai beberapa orang atau kelompok dan bertugas mengawasi pekerjaan mereka.
<i>paseran</i>	: Permainan judi tahun 1920-an.
penetrasi budaya	: masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.
portir	: penjaga pintu
reklame	: alat untuk menawarkan, mempromosikan, memperkenalkan barang-barang hasil produksi atau jasa kepada masyarakat dengan menggunakan gambar dan kata-kata yang menarik.
retribusi	: pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.
<i>tower crane</i>	: alat pengangkut material dan bahan konstruksi berat dari bawah menuju bagian atas. Biasanya digunakan untuk membangun gedung bertingkat atau jembatan.
<i>trayek</i>	: lintasan kendaraan umum untuk pelayanan jasa angkutan orang, yang mempunyai asal dan tujuan perjalanan tetap, lintasan tetap, dan jadwal tetap maupun tidak terjadwal.
<i>zweefmolen</i>	: bahasa Belanda dari permainan kursi terbang yang digantung di satu pivot dan berputar dalam beberapa ronde.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Gapura Awal Pembukaan THR Tahun 1961	29
2.2	Pesta Perayaan Pembukaan THR Tahun 1961	30
2.3	Suasana THR Setiap Malam Ramai Pengunjung Tahun 1961-1967	32
2.4	Permainan Pesawat Capung, Kuda-kudan, dan Pesawat Roket di THR tahun 1967	34
2.5	Kereta Api <i>Express</i> Kelinci Tahun 1967	35
2.6	Awal Kemunculan Srimulat di Surabaya Tahun 1961	36
2.7	Panggung Srimulat Surabaya Tahun 1970-an	38
3.1	Para Pemain Srimulat Inti yang Pergi Meninggalkan Surabaya Menuju Jakarta Tahun 1975	46
3.2	Potret Pementasan Aneka Ria Srimulat di THR 1977	47
3.3	Rancangan Komplek THR oleh PT. Dwi Agung Perdana 1982	50
4.1	THR Surabaya <i>Mall</i> Tampak dari Depan Tahun 1989	62
4.2	Salah Satu Contoh Gedung Kelompok Kesenian di THR Surabaya Tahun 1989	63
4.3	Potret Gedung Aneka Ria Srimulat di THR Tahun 1999	69
4.4	Pemain Ketoprak (Timbul, Eko, Nurbuat) Tampil Bersama Penyanyi Keroncong Waljinah di RCTI Tahun 2000	73
4.5	<i>Band</i> yang Menjadi Pembuka Acara Pementasan Srimulat di THR Tahun 2000	75

DAFTAR LAMPIRAN

A. Riwayat Singkat THR	93
B. Arsip Permohonan Izin Aneka Ria Srimulat Menaikan Tarif Karcis Tahun 1965	94
C. Arsip Pengawasan Seni Budaya dalam Komplek THR Tahun 1966	95

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Dinamika Taman Hiburan Rakyat (T.H.R) Surabaya Tahun 1975-2003”, disusun dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan yakni: 1) heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu primer maupun sekunder; 2) kritik sumber, kegiatan untuk mendapatkan otentisitas serta kredibilitas dari sumber terkait; 3) interpretasi, melakukan penafsiran dan penggabungan fakta yang satu dengan fakta lainnya; 4) historiografi, kegiatan penulisan peristiwa sejarah yang berdasar sumber-sumber yang telah ditemukan. Tujuan karya ini adalah untuk menjelaskan awal berdirinya THR, dinamika, dan penyebab kemerosotan eksistensi THR pada kurun waktu 1975-2003. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana awal mula berdirinya THR, bagaimana pasang surut eksistensi keberadaan THR, dan mengapa THR mengalami kemerosotan eksistensi.

Keberadaan THR bermula dari acara *Jaarmarkt* (Pasar Tahunan) tahun 1905 pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Kegiatan ini dapat dikunjungi oleh semua golongan masyarakat dengan karcis masuk yang terjangkau. Ketika Pemerintah Hindia Belanda berakhir, Pemerintah Kota Surabaya melanjutkan acara yang berganti nama menjadi THR (Taman Hiburan Rakyat) tahun 1961. Konsep acara *Jaarmarkt* berupa pameran hasil industri berubah menjadi THR yang berkonsep hiburan masyarakat. Hiburan yang dipertontonkan berupa pertunjukan dari Ludruk, Wayang Orang, Ketoprak, dan Srimulat. THR tempat hiburan *iconic* di Surabaya, pada masa itu terdapat slogan yang megatakan bahwa, “Belum ke Surabaya jika belum ke THR”. Akan tetapi eksistensi THR tidak berlangsung lama karena terjadi permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal disebabkan adanya tokoh seni yang meninggalkan THR demi ketenaran di Jakarta dan permasalahan eksternal disebabkan rusaknya berbagai fasilitas, sehingga masyarakat enggan mengunjungi THR. Pemerintah sebagai pengelola kemudian menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan cara merenovasinya pada tahun 1982. Perenovasian dilakukan dengan cara menggandeng perusahaan swasta sebagai investor, jaminannya berupa 20 tahun pengelolaan. Hasil dari renovasi tersebut salah satunya adalah THR Surabaya *Mall*. Dari tahun 1990-2000 THR terus mengalami kemerosotan eksistensi. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan pengelola, pemerintah dan seniman. Upaya yang dilakukan seperti pengadaan pentas gabungan bersama pelawak yang sedang naik daun serta pengadaan festival budaya dan seni di kompleks THR. Upaya-upaya tersebut merupakan proses adaptasi agar THR tidak kalah saing dengan tempat hiburan lain dan tetap mengikuti arus perkembangan zaman.

ABSTRACT

This thesis entitled "The Dynamics of the *Taman Hiburan Rakyat* (T.H.R) Surabaya in 1975-2003", compiled using historical methods which include four stages, namely: 1) heuristics, that are activities seeking and collecting historical sources both primary and secondary; 2) source criticism, that are activities to obtain authenticity and credibility from related sources; 3) interpretation, that is making interpretations and merging facts with one another; 4) historiography, that is the activity of writing historical events based on sources that have been found. The purpose of this research is to explain the beginning of the establishment of THR, the dynamics, and the causes of the decline in the existence of THR in the 1975-2003 periods. The problem examined in this research is how the beginning of the establishment of THR is, how the ups and downs of the existence of THR existed, and why THR is experienced the deterioration of existence.

The existence of THR began with the *Jaarmarkt* (Annual Market) event in 1905 during the Dutch East Indies Administration. This activity can be visited by all groups of people with affordable entrance tickets. When the Dutch East Indies Government ended, the Surabaya City Government continued the event which was renamed THR (*Taman Hiburan Rakyat*) in 1961. The concept of the *Jaarmarkt* event in the form of an exhibition of industrial results turned into THR with the concept of public entertainment. The entertainment that was shown was Ludruk, Wayang Orang, Ketoprak, and Srimulat. THR was the iconic entertainment place in Surabaya. At that time there was a slogan saying that, "You are not yet to Surabaya if you haven't been to THR". However, the existence of THR does not last long because of internal and external problems. Internal problems were caused by the presence of art figures that left THR for fame in Jakarta and external problems due to damage of various facilities, so people were reluctant to visit THR. The government as the one who manages it followed up the problem by renovating it in 1982. The renovation was done by cooperating with private companies as investors. The guarantee was 20 years of management. The results of the renovation was THR Surabaya Mall. From 1990-2000 THR's existence declined. This can be seen from the efforts of managers, government and artists. Efforts were made such as the existence of joint performances with rising comedians and the provision of cultural and arts festivals in the THR complex. These efforts are an adaptation process so that THR is no less competitive with other entertainment venues and continues to keep up with the times.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pada awal abad ke-20 kota Surabaya menjadi pusat industri dan perdagangan di Hindia Belanda. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri dan meningkatnya jumlah penduduk Eropa yang tinggal di Surabaya, Pemerintah Hindia Belanda menyediakan berbagai fasilitas untuk penduduk kota tersebut.¹ Salah satunya telah didirikannya tempat-tempat hiburan. Tempat hiburan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu tempat hiburan tertutup dan terbuka. Tempat hiburan tertutup berada di dalam ruangan semacam *Bar* dan Restoran yang digunakan untuk negosiasi, serta terdapat kesenian yang bernuansa elitis dan eksklusif (*societeit*). Tempat hiburan tertutup yang terkenal di Surabaya adalah *Societeit Concordia* yang didirikan 4 Maret 1843 dan terletak di jalan *Societeit Straat Soerabaia*, sekarang berada di Jl. Veteran 68. Di pintu masuk *societeit* terdapat tulisan berbahasa Belanda “*Verboden voor Inlander*” yang berarti pribumi dilarang masuk, guna mempertegas bahwa tempat tersebut hanya untuk orang-orang Belanda. Di tempat hiburan tertutup ini masyarakat pribumi hanya menjadi pelayan dan pramusaji.²

Adapun tempat hiburan terbuka digunakan untuk taman (*park en plein*), tempat untuk mengobrol dan duduk (*gazebow*), taman khusus pejalan kaki (*wandel park*), taman khusus rumput (*gazons*), sarang burung merpati (*duiven*), dan lain-lain. Selain terdapat tempat hiburan, pada tahun 1905 untuk pertama kalinya diselenggarakan *Jaarmarkt* (Pasar Tahunan) di Surabaya. Pemerintah Hindia Belanda mengelola pameran dengan memberikan fasilitas lapangan yang luas di Ketabang Utara. Tujuan kegiatan ini untuk menampilkan hasil produk

¹Nova Artika Desty Dyokta. “*Jaarmarkt* di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia-Belanda”, *AVATARA Jurnal* jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Vol. 1 No. 2, Mei 2013, hlm. 1. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diunduh pada 15 Juli 2018).

²Dukut Imam Widodo, *Soerabaja Tempo Doeloe* (Surabaya: Dinas Pariwisata, 2003), hlm. 157.

penduduk kota Surabaya. Pengunjung pameran tidak dibatasi antara penduduk bangsa Eropa maupun pribumi. Kesuksesan *Jaarmarkt* terus bergulir hingga tahun 1930. Meskipun kondisi keuangan mengalami krisis akibat terjadinya *malaise* di awal tahun, namun *Jaarmarkt* masih mampu berjalan pada tahun-tahun berikutnya.³

Pada tahun 1942 Jepang menguasai pemerintahan Hindia Belanda, sehingga tempat penyelenggaraan *Jaarmarkt* berubah fungsi menjadi asrama tentara *Dai Nippon*. Selama Jepang menduduki tempat tersebut, kegiatan pasar tahunan mengalami kevakuman. Terhitung selama 7 tahun dari 1942 hingga 1949 tidak ada kegiatan yang serupa dengan *Jaarmarkt*. Dimulai pada tahun 1950 ketika kedaulatan republik kembali ke tangan rakyat Indonesia, acara *Jaarmarkt* diselenggarakan dengan nama yang berbeda yaitu Pasar Raya Surabaya (PRS) yang diselenggarakan setahun sekali. Selama 10 tahun acara PRS berjalan, pemerintah kota kemudian menindaklanjuti acara tersebut dengan membangun tempat hiburan permanen berupa Taman Hiburan Rakyat (THR) yang diresmikan pada 19 Mei 1961. THR terletak di Jl. Kusuma Bangsa no. 115 Surabaya dan kegiatannya diselenggarakan setiap hari. Pembukaan THR oleh Pemerintah Kota Surabaya berdasarkan keputusan Walikota R. Sastrodiredjo. Pada saat itu, Tim Penyelenggara kegiatan THR diketuai oleh R. S. Hardiwinarso. THR ini menyediakan fasilitas berupa gedung dan panggung terbuka.⁴

Kehadiran THR bertujuan untuk memberi fasilitas hiburan kepada masyarakat berupa seni pertunjukan tradisional. Adapun agenda kegiatan seni pertunjukan yang rutin dilakukan di tempat tersebut seperti pementasan ludruk, srimulat, dan wayang orang.⁵ Selain menampilkan kesenian tradisional juga

³G.H Von Faber, *De Nieuw Soerabaia* (Soerabaia: N.V Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen, 1934), hlm. 265.

⁴M. Yani Fatkhur R, “Perkembangan Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya 1961-1974” (Skripsi pada Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Surabaya, 2008), hlm. 33.

⁵Disparta Kota Surabaya, *Buku Panduan Wisata Kota Surabaya* (Surabaya: Disparta, 2014), hlm. 21.

terdapat stan yang menjual hasil kerajinan seni dan permainan anak-anak berupa *drainmolen*, *zweefmolen*, dan *wepplank bandulan*.⁶

Eksistensi THR Surabaya kemudian mengalami kemerosotan pada tahun 1974. Kemerosotan ini terlihat dari jumlah pengunjung yang semakin berkurang. Pada tahun 1974 jumlah pengunjung setiap minggu sekitar 6.000 orang dan tahun 1975 sekitar 5.000 setiap minggu. Pada beberapa bulan terakhir tahun 1976, jumlah pengunjung hanya sekitar 780 orang.⁷ Melihat kondisi THR dan pementasan yang semakin tidak diminati masyarakat, maka pada tahun 1982 Walikota Surabaya Drs. Moejadi merenovasi THR. Upaya renovasi tersebut untuk mengembalikan kejayaan eksistensi THR. Simbol awal perenovasian ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Walikota Surabaya pada 1 Oktober 1982.⁸

Perenovasian yang dilakukan tahun 1982 mengalami kendala. Selama dua tahun tersendat-sendat akibat sulitnya meyakinkan investor untuk menanamkan modal.⁹ Tersendatnya tahap renovasi berdampak pada para seniman, seperti seniman wayang dan ketoprak. Mereka tidak memperoleh pendapatan karena berkurangnya pementasan. Pasca renovasi yang dilakukan selama 7 tahun, pengunjung yang datang ke THR tetap sepi hingga tahun 1992.¹⁰ Pada awal tahun 2000 beberapa anggota inti kelompok Srimulat mulai meninggalkan THR. Mereka lebih memilih tawaran mengisi acara program televisi di Jakarta, karena pendapatan yang diperoleh lebih banyak daripada bertahan di Surabaya.¹¹

Pada masa kemerosotan tahun 2003, kompleks THR menjadi tempat tinggal para seniman yang aktif dalam pementasan. Gedung pementasan dibangun per-

⁶M. Yani Fatkhur R. "Perkembangan Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya 1961-1974", hlm. 5.

⁷"Jumlah Pengunjung THR Surabaya Menurun", *Kompas*, 20 Mei 1976, hlm. 2.

⁸"THR Surabaya Mulai Dipugar", *Kompas*, 6 Oktober 1982, hlm. 8.

⁹"THR Surabaya", *Liberty*, 15-28 Februari 1985, hlm. 24.

¹⁰"Wayang dan Ketoprak Bangkrut", *Liberty*, 1-15 Februari 1992, hlm. 15.

¹¹"Ketoprak dan Srimulat yang Bertahan di Televisi", *Kompas*, 27 Agustus 2000, hlm. 19.

petak untuk tempat tidur. Fasilitas toilet umum juga dibangun untuk keperluan mandi serta mencuci. Alasan para seniman membangun tempat tinggal di THR karena sepi pengunjung yang menyebabkan berkurangnya pendapatan. Di sisi lain, sebagian besar seniman datang dari luar daerah Surabaya. Oleh sebab itu, dengan pendapatan yang minim dan tidak menentu, mereka tidak memungkinkan menyewa sebuah hunian untuk tempat tinggal. Dengan fasilitas seadanya tersebut, mereka bertahan hidup dengan keluarganya.¹²

Salah satu seniman yang tinggal di area kompleks THR sejak tahun 1984 adalah Amin.¹³ Ia hidup bersama seorang istri dan anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Beliau sebagai penabuh gamelan yang mengiringi ketoprak di THR maupun pada stasiun televisi TVRI. Pekerjaan sebagai penabuh tidak diperolehnya setiap hari. Pekerjaan yang diterima tidak tentu. Sebagai upaya mengatasi kekurangan biaya hidup, Amin dan istrinya juga menjual soto pada malam hari di sekitar THR agar dapat menyekolahkan anaknya.¹⁴

Kemerosotan eksistensi THR yaitu disebabkan adanya THR Surabaya *Mall* yang dibangun tepat di depan kompleks. Hal tersebut menyebabkan gedung kesenian yang tepat berada di belakang gedung *mall* tertutupi, sehingga masyarakat tidak dapat mengetahui jika ada kegiatan pertunjukan seni yang diadakan setiap hari. Hiburan tradisional yang biasanya dinikmati oleh kalangan masyarakat menengah kebawah bukan merupakan prioritas yang diutamakan, misalnya masyarakat lebih mengutamakan sandang, pangan, papan, dan pendidikan.¹⁵

¹²Arya W. Wirayuda & Bactiar Ridho E, *Mengeja Keseharian: Sejarah Kehidupan Masyarakat Kota Surabaya* (Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah UNAIR, 2013), hlm. 163.

¹³Wawancara dengan Amin, 8 Maret 2018. Ia adalah penabuh gamelan salah satu kelompok ketoprak di THR.

¹⁴Arya W. Wirayuda & Bactiar Ridho E, *Mengeja Keseharian: Sejarah Kehidupan Masyarakat Kota Surabaya*, hlm. 167.

¹⁵“Agar Tak Sepi Penonton, Penyajian WO Perlu Diubah”, *Jawa Pos*, 5 Juni 1986, hlm. 11.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang diangkat, yaitu pertama bagaimana latar belakang kehadiran Taman Hiburan Rakyat Surabaya. Kedua, bagaimana pasang surut eksistensi keberadaan Taman Hiburan Rakyat Surabaya pada tahun 1975-2003. Ketiga, mengapa Taman Hiburan Rakyat mengalami kemerosotan eksistensi.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup digunakan agar pembahasan lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Ruang lingkup penulisan penelitian ini meliputi temporal, spasial, dan keilmuan.¹⁶

Lingkup *temporal* yang peneliti tentukan dimulai pada tahun 1975. Pemilihan tahun 1975 karena pada tahun tersebut merupakan awal tahun kemerosotan pengunjung Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Kemerosotan pengunjung dibuktikan karena adanya permasalahan internal pada beberapa seniman yang pindah ke Jakarta untuk mencapai ketenaran yang lebih tinggi. Perpindahan tersebut berdampak pada turunnya jumlah pengunjung THR pada tahun 1975 berjumlah 6.000 pengunjung setiap minggu, kemudian menurun hingga tahun 1976 berjumlah 780 pengunjung. Tahun 2003 menjadi batasan akhir penelitian. Alasan pemilihan tahun 2003 karena pada tahun tersebut, gedung THR yang dikelola oleh swasta dikembangkan menjadi pusat perbelanjaan dan gedung kesenian disewakan untuk masyarakat umum.

Lingkup *spasial* adalah penentuan objek penelitian berdasarkan letak geografis. Batas letak penelitian ini adalah kota Surabaya. Kota Surabaya dipilih karena merupakan tempat Taman Hiburan Rakyat (THR) yang berlokasi di jantung kota. Fasilitas atau sarana lengkap yang dimiliki THR digunakan sebagai tempat kegiatan pelestarian seni budaya.

Lingkup keilmuan yang peneliti ambil adalah sosial budaya. THR merupakan wadah bagi seniman guna melestarikan dan mempertahankan kesenian

¹⁶Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

tradisional dari kepunahan. Seni menjadi segi batin masyarakat yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan, sehingga seni juga berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat.¹⁷

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan dan ruang lingkup penelitian di atas, pada penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan untuk memperjelas fokus penelitian sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang berdirinya Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Pada 1961, THR tidak secara spontan dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pemerintah kolonial merupakan pencetus utama yang mengadakan pameran pasar tahunan yang memiliki acara hiburan di Surabaya. Atas dasar antusiasme pengunjung yang tinggi, pemerintah kota kemudian melanjutkan kegiatan *Jaarmarkt* yang memfokuskan pada acara hiburan dengan berganti nama menjadi THR. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pasang surut eksistensi THR dari tahun 1975-2003. *Ketiga*, penelitian ini menganalisis mengapa THR mengalami kemerosotan eksistensi pada kurun waktu 1975-2003.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan peneliti berjumlah lima pustaka. *Pertama*, buku berjudul *Mengeja Keseharian Sejarah Kehidupan Masyarakat Kota Surabaya* terbitan Departemen Ilmu Sejarah UNAIR Surabaya.¹⁸ Karya ini menguraikan tentang perkembangan sebuah kota. Sejarah perkembangan kota-kota di dunia identik dengan perkembangan aktivitas manusia yang menjadi penghuninya. Kasus yang lebih kontemporer juga menunjukkan bahwa dinamika keruangan kota, berkaitan erat dengan aktivitas warga kota. Secara garis besar buku ini membahas dinamika kehidupan masyarakat kota Surabaya. Aspek yang dibahas

¹⁷Ismaun, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm.28.

¹⁸Wirayuda. E, *Mengeja Keseharian: Sejarah Kehidupan Masyarakat Kota Surabaya* (Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah UNAIR Surabaya, 2013).

mulai dari ekonomi, sosial, kebudayaan, gaya hidup, kearifan lokal, ruang publik, transportasi hingga kuliner.

Pada salah satu bab di buku ini menjelaskan bahwa kesenian berkembang pesat di tengah kota Surabaya. Kota Surabaya yang dikenal sebagai kota industri berkembang bersama kesenian rakyatnya. Kesenian rakyat adalah kesenian yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat, yang hasilnya merupakan milik bersama. Dilihat dari aspek demografi, keberadaan warga yang berasal dari perantau tidak hanya mencari pekerjaan sebagai pekerja kantor atau pabrik. Para perantau juga aktif dalam kegiatan seni. Dapat dibuktikan bahwa sebagian dari seniman di THR merupakan perantau yang berniat bekerja sebagai pegiat seni.

Relevansi buku ini dengan skripsi penulis yaitu pada salah satu babnya memiliki kesamaan dalam pembahasan THR sebagai salah satu tempat perkembangan seni. THR sebagai tempat pementasan kesenian menjadi media yang berpengaruh dalam melestarikan kesenian di Surabaya. Cikal bakal kelompok seni yang didirikan di Surabaya, berasal dari THR. Para seniman menyewa tempat untuk kelangsungan hidup kelompok seninya dan rajin mengadakan pementasan. Pementasan di THR mengutamakan kesenian tradisional. Salah satu contoh keseniannya adalah ludruk. Ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Pertumbuhan kesenian ini sangat pesat di Surabaya. Selain ludruk juga terdapat kesenian pertunjukan Ketoprak dan Srimulat yang pentas di THR Surabaya.

Adapun perbedaan buku ini dengan topik penulis yaitu pembahasan dalam buku ini tidak hanya fokus pada aktivitas seni di Surabaya, tetapi membahas segala aspek kehidupan masyarakat Surabaya. Perbedaannya pembahasan skripsi ini fokus pada media pelestarian kesenian di Surabaya yaitu THR.

Kedua, buku karya Yusak Anshori dan Dewa Gde Satya yang berjudul *Sparkling Surabaya Pariwisata dengan Huruf L*.¹⁹ Karya ini membahas tentang pengenalan pariwisata Surabaya yang diberi nama *Sparkling Surabaya*. *Sparkling Surabaya* dibuat untuk mengembangkan pariwisata kota dengan mempromosikan melalui *city branding*. *Sparkling Surabaya* hampir identik dengan *Surabaya Tourism Promotion Board* (STPB), badan promosi pariwisata yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surabaya untuk mempromosikan Surabaya sebagai kota tujuan wisata baik di luar kota, di dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai kumpulan artikel pendek yang terdapat dalam buku ini menggambarkan tentang kompleksnya mengembangkan sebuah kota sebagai tujuan wisata. Kumpulan artikel dalam buku ini menjadi rajutan benang merah yang memberikan beberapa alternatif, solusi, dan ide untuk mengembangkan pariwisata kota.

Salah satu tempat wisata yang dibahas dalam buku ini adalah THR Surabaya. Penulis merasa prihatin atas penurunan minat pengunjung untuk menyaksikan pementasan di THR setiap tahunnya. Dalam sub-judul “THR di Hati Kami” menjelaskan kehidupan para seniman yang tinggal di dalam kompleks. Sebagian besar yang hidup dalam kompleks tersebut adalah para seniman dan kelompok seninya. Para seniman terpaksa hidup dalam kompleks untuk mempertahankan kelompok seninya di tengah perkembangan zaman. Saat ini THR hanya dikenal sebagai *Hi-Tech Mall* dan pementasan kesenian kurang diminati, tetapi masyarakat Surabaya ingat akan kejayaan THR pada waktu lampau.

Buku ini relevan dengan dengan topik skripsi ini, karena terdapat satu bab yang sama-sama membahas tentang salah satu media wisata di Surabaya yaitu THR. Pembahasan THR dalam buku ini dapat menambah wawasan penulis mengenai perjalanan THR. Tulisan ini sebagai salah satu bukti bahwa keadaan yang diceritakan dalam tulisan tersebut tidak berbanding terbalik dengan topik yang dibahas penelitian. Sumber yang telah ditemukan oleh penulis mengenai

¹⁹Yusak Anshori, Dewa Gde Satrya, *Sparkling Surabaya: Pariwisata dengan Huruf L* (Surabaya: Banyumedia, 2008).

kemrosotan pengunjung dan kurangnya minat pada pertunjukan di THR relevan dengan keadaan THR saat ini. Adapun perbedaan buku ini dengan topik penulis yaitu dari segi pembahasannya. Dalam buku ini hanya membahas mengenai kehidupan seniman di THR, sedangkan topik pembahasan skripsi ini menjelaskan dengan lengkap pasang surutnya eksistensi THR beserta alasannya.

Pustaka *ketiga* adalah jurnal yang ditulis oleh Dwi Anni dan Yohannes Hanan Pamungkas dengan judul *Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989*.²⁰ Pembahasan jurnal ini dimulai dari sejarah berdirinya Aneka Ria Srimulat di Solo hingga berpindah tempat pementasan di THR Surabaya. Dalam THR Surabaya, Aneka Ria Srimulat dinilai semakin sukses karena memiliki banyak penggemar yang selalu memenuhi kapasitas tempat duduk. Upaya agar Aneka Ria Srimulat tetap digemari yaitu dengan membuat cerita baru setiap pertunjukan berlangsung, karena untuk menghindari pengulangan cerita yang dianggap membosankan oleh penonton. Hal tersebut berhasil dilakukan, sehingga penggemar selalu memadati kursi penonton untuk menantikan cerita baru dalam setiap pertunjukan. Terbukti pada tahun 1970-an Aneka Ria Srimulat memiliki 3000 cerita.

Jurnal ini relevan dengan topik yang diteliti penulis, karena memiliki sedikit persamaan pembahasan mengenai Aneka Ria Srimulat. Jurnal ini secara lengkap membahas tentang perjalanan Srimulat, sedangkan topik pembahasan penulis juga sedikit membahas tentang Srimulat. Pembahasan Srimulat pada penelitian skripsi penulis digunakan karena Srimulat merupakan kelompok seni yang aktif dalam THR. Adapun perbedaan antara jurnal ini dan topik pembahasan skripsi penulis yaitu pada fokus pembahasannya. Jurnal ini lebih memfokuskan pembahasan tentang Aneka Ria Srimulat, sedangkan topik pembahasan skripsi penulis lebih ditekankan pada perjalanan eksistensi THR.

²⁰Dwi Anni dan Yohannes Hanan Pamungkas. "Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989", *AVATARA Jurnal* pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Vol. 3 No. 1, Maret 2015. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diunduh pada 15 Juli 2018).

Pustaka *keempat* berupa jurnal yang ditulis Nova Artika Desty Dyokta yang berjudul *Jaarmarkt di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia Belanda* diterbitkan oleh AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Vol.1, No. 2, Mei 2013.²¹ Secara rinci karya ini membahas mengenai latar belakang, perjalanan, dan pengelolaan kegiatan pasar tahunan yang disebut dengan *Jaarmarkt* pada masa Hindia Belanda. Pelaksanaan acara *Jaarmarkt* diresmikan sejak tahun 1905. Acara tersebut bertujuan untuk mencari keuntungan finansial melalui media pemerintah. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk memamerkan hasil industri berupa produk-produk impor maupun pribumi, serta memberikan hiburan pada penduduk. Kondisi perekonomian Surabaya yang sangat maju karena banyaknya industri, merupakan faktor penting untuk mempengaruhi munculnya fasilitas hiburan yang bersifat modern.

Relevansi jurnal ini dengan skripsi penulis ialah adanya kesamaan membahas latar belakang berdirinya THR. *Jaarmarkt* merupakan acara yang menampilkan hiburan pertama di Surabaya, sehingga *Jaarmarkt* merupakan inspirasi dari THR. Perbedaannya adalah THR lebih fokus sebagai tempat hiburan yang menyelenggarakan pertunjukan tradisional, seperti wayang dan ludruk. Berbeda dengan *Jaarmarkt* yang merupakan tempat untuk mempromosikan hasil industri, disamping menyelenggarakan hiburan bagi masyarakat. Adapun perbedaan antara jurnal ini dengan topik penulis yaitu dari segi pembahasannya. Fokus pembahasan jurnal ini tentang perkembangan dan perjalanan kegiatan *Jaarmarkt* pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Di sisi lain, fokus topik pembahasan skripsi penulis pada perjalanan eksistensi THR.

Kelima, jurnal karya Heny Purnomo yang berjudul *Eksistensi Seni Pertunjukan Panggung Tiga Dimensi (3D) di Tengah Industri Hiburan Panggung*

²¹Nova Artika Desty Dyokta. “*Jaarmarkt di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia-Belanda*”, *AVATARA Jurnal* pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Vol. 1 No. 2, Mei 2013. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diunduh pada 15 Juli 2018).

Dua Dimensi (2D).²² Jurnal ini membahas tentang perkembangan seni pertunjukan antara dua media, yaitu televisi dan panggung pertunjukan. Perbandingan ini menjelaskan tentang bagaimana perbedaan eksistensi antara seni pertunjukan di televisi dan di panggung pementasan THR Surabaya. Pembahasan seni pertunjukan pada pembahasan jurnal ini memuat tentang perubahan bentuk pementasan dan perubahan perilaku penonton. Dalam perkembangannya, seni populer kemudian muncul dalam industri hiburan. Seni populer merupakan bagian dari perkembangan budaya populer yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat atau komunitas pendukungnya. Seni populer diproduksi berkaitan dengan selera penonton (massa) yang memang membutuhkan kehadiran sebuah karya seni, asrtinya kaya seni tersebut hadir karena “disukai orang banyak”.

Jurnal ini relevan dengan skripsi penulis karena pada salah satu bab memiliki kesamaan pembahasan yaitu tentang riwayat THR Surabaya dan Aneka Ria Srimulat. Kehadiran THR di dalam jurnal ini dibahas secara singkat dan padat, yang kemudian tidak lepas dilanjutkan dengan pembahasan perkembangan Aneka Ria Srimulat. Aneka Ria Srimulat merupakan seni pertunjukan yang berkontribusi dalam mengekistensi nama THR.

Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian skripsi penulis yaitu terdapat pada inti pembahasannya. Inti pembahasan jurnal ini tentang perbandingan eksistensi anantara panggung pertunjukan secara langsung dan panggung pertunjukan di televisi. Di sisi lain, inti pembahasan skripsi penulis lebih fokus membahas tentang pasang surutnya perkembangan THR Surabaya.

Di antara buku, skripsi dan jurnal yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, belum ada kajian yang spesifik membahas mengenai “Dinamika Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya Tahun 1975-2003”. Akan tetapi buku-buku tersebut membantu dan menambah khasanah referensi bagi penulis.

²²Heny Purnomo, “Eksistensi Seni Pertunjukan Panggung Tiga Dimensi (3D) di Tengah Industri Hiburan Panggung Dua Dimensi (2D)”, *Jurnal* pada jurusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Vol. 2 No. 2, 2015. (<https://e-journal.stkw-surabaya.ac.id/index.php/jtr/article/view/67>, diunduh pada 20 Maret 2018).

E. Kerangka Pemikiran

Sejarah sebagai ilmu mempunyai metodologi penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian sejarah memerlukan kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual mengenai satu teori dengan teori lain yang saling berhubungan karena berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting dalam sebuah penelitian.

Skripsi ini membahas tentang "Dinamika Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya Tahun 1975-2003". Pembahasan skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana dinamika sebuah tempat hiburan di Surabaya pada tahun 1975-2003. Dinamika sendiri memiliki makna yaitu sebagai kekuatan penggerak suatu perubahan. Secara lebih luas, dinamika berarti interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara keseluruhan untuk melakukan suatu perubahan.²³ Maksud dari suatu perubahan ini merujuk pada pergerakan eksistensi Taman Hiburan Rakyat sebagai tempat hiburan pertunjukan kesenian di Surabaya yang eksistensinya pasang surut dari tahun 1975-2003.

Tujuan utama THR merupakan tempat hiburan komersial yang diperuntukkan masyarakat melalui pementasan seni pertunjukan tradisional. Hiburan sendiri merupakan kebutuhan dasar aktivitas manusia yang dibawa sejak lahir dengan latar belakang kultur budaya masyarakat yang berbeda. Masing-masing individu atau golongan memiliki selera hiburan yang berbeda untuk menikmatinya.²⁴ Disamping tujuan komersilnya, THR juga berfungsi untuk memupuk seni budaya nasional dengan menyajikan hiburan berupa seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan merupakan keunggulan dari fungsi THR, karena kelompok seni yang tampil adalah Ketoprak, Wayang Orang, Ludruk, dan Srimulat. Seni pertunjukan ini memiliki kemampuan untuk

²³Nandang Rusmana, "Konsep Dasar Dinamika Kelompok", (<http://file.upi.edu/Direktori/>, diunduh pada 30 Januari 2019).

²⁴A. Hari Karyono, *Kepariwisata* (Jakarta: P.T Gramedia Widiasrana Indonesia, 1997), hlm. 7.

mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, kemenangan, dan kekecewaan melalui cara-cara yang sesuai dengan pola pikir masyarakat pendukungnya.²⁵

Sebagai media hiburan yang menampilkan konteks pertunjukan kesenian tradisional, penulis juga menambahkan konsep tentang kesenian tradisional. Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak ia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai dimanapun dan kapanpun manusia itu berada.²⁶ Adapun pengertian tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.²⁷ Kesenian tradisional ini sama dengan seni yang didukung masyarakat tradisi dan berfungsi sebagai sarana sosial secara turun temurun.²⁸ Dengan demikian kesenian tradisional merupakan pusaka budaya dan harus tetap dijaga kelestariannya. Beberapa seni pertunjukan di THR berupa Wayang Orang dan Ketoprak dikategorikan sebagai seni tradisi, karena memiliki pola-pola yang dianut secara turun-temurun dan menunjukkan ciri khas daerah tertentu. Seni tradisi merupakan sistem simbol dan pemakaian serta menjadi identitas komunitas pencipta dan pendukungnya.²⁹

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan, sebagai ekspresi dan artikulasi dari hasil cipta, karsa dan karya. Apabila kesenian dapat

²⁵Dikutip dari Dewi Yuliati, "Seni Sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)", (*Laporan penelitian* dosen muda Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2002), hlm. 5.

²⁶Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STSI Press, 2000), hlm. 114.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 1208.

²⁸Muhammad Takari, *Manajemen Seni* (Medan: Studi Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2008), hlm. 6.

²⁹Dhanang Respati Puguh, "Naskah Akademik tentang Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan Seni dan Upacara Tradisi di Kota Semarang", *Laporan Akhir* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (Semarang" Kerjasama PT. Puspa Delima Muliatama dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2009), hlm. 38-39.

mentransformasi diri sebagai milik dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional), maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya.³⁰ Dalam perkembangannya, THR yang merupakan pusat pertunjukan seni tradisional menjadi sepi peminat disebabkan beberapa hal. Penyebabnya yaitu perpindahan seniman ke kelompok yang sedang naik daun dan tidak adanya pembaruan pakem cerita sehingga penonton bosan dengan cerita yang diulang-ulang. Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan untuk kembali mengeksistensikan ketenaran THR. Hal ini merupakan strategi dari adaptasi budaya. Strategi adaptasi budaya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu terbuka pada perubahan dan keengganan terhadap sesuatu yang baru. Sikap terbuka pada perubahan dapat terjadi karena dorongan dalam diri atau stimulasi dari luar.³¹

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menerapkan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan intepretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.³²

Tahap pertama adalah heuristik (pengumpulan sumber), merupakan kegiatan pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun

³⁰“Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian”, (<https://anugrahjuni.wordpress.com/umum/membangun-ketahanan-budaya-bangsa-melalui-kesenian/>, diakses 20 Maret 2019).

³¹Schwartz dan Struch, “Intergroup Asgression Its Predictors and Distinctness From In-Group Bias” *Journal Of Personality and Social Psychology*, 25(2) (Amerika: American Psychology Association, Inc, 1973), hlm. 13-18. Dikutip dari Etik Mahareni, “Sekolah Khong Kauw (SKK) Semarang 1950-1979: Pembentukan Identitas, Pendidikan Karakter, dan Strategi Adaptasi Masyarakat Tionghoa”, (Tesis Pascasarjara Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 19.

³²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 63.

sekunder, tertulis maupun tidak tertulis. Pengumpulan sumber ini cukup penting guna memperoleh data yang dibutuhkan dan penyelesaian penulisan skripsi.³³

Sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung, baik tertulis maupun lisan dari seseorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat perekam yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sementara sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.³⁴

Sumber primer dalam bentuk arsip diperoleh dari lembaga kearsipan dan perpustakaan, yaitu Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya. Sumber arsip juga diperoleh dari surat kabar atau koran, yaitu dari Surabaya Pos, Kompas, Jawa Pos dan *Liberty*. Sebagai pelengkap sumber sekunder atau pendukung terutama diperoleh dari studi pustaka di Perpustakaan Departemen Sejarah, UPT Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Umum Kota Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung, dan C2O Library & Collaborative.

Sementara itu, sumber lisan juga digunakan untuk melengkapi sumber sekunder yang ada. Sumber tersebut diperoleh dari wawancara dengan pegawai pengelola THR, para seniman yang berada di lokasi THR, dan salah satu anggota dari mitra lembaga formal yaitu Dewan Kesenian Surabaya (DKS). DKS merupakan lembaga yang mewadahi berbagai kelompok seniman dan konsultan untuk permasalahan kesenian. Dalam dewan ini berisi pemerhati dan pelaku seni sejak tahun 1971. Anggota lembaga ini merupakan pengamat dari perkembangan kesenian di Surabaya. DKS juga berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan seniman dalam menyampaikan aspirasinya. Tujuan utama DKS untuk

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 82.

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 35.

melestarikan kesenian, salah satunya yaitu dewan ini juga menaungi permasalahan yang terdapat di THR.³⁵

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu kegiatan menilai atau menguji otentisitas sumber baik bentuk maupun isinya. Kritik sumber dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas dan keaslian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Selain dilakukan kritik ekstern, juga dilakukan kritik intern untuk memastikan dan menguji informasi di dalam sumber hingga dapat dipercaya (kredibel). Dengan kata lain, kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber itu memang dapat dipercaya.³⁶

Setelah itu masuk ke tahap selanjutnya yaitu interpretasi yang merupakan kegiatan memaknai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Caranya adalah dengan merangkaikan fakta-fakta sejarah menjadi hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan kausal (sebab akibat). Dalam tahap ini, penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antarfakta.

Tahap terakhir adalah historiografi, merupakan kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah dalam berbagai bentuknya, yang dalam hal ini adalah skripsi dengan judul *Dinamika Taman Hiburan Rakyat (THR) Tahun 1975-2003*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penulisan skripsi ini, agar pembahasan dapat disusun dengan rapi secara terstruktur, maka diperlukan menyusun sistematika yang dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang alasan pemilihan tema penelitian dan permasalahan penelitian. Ruang lingkup berisi pembatasan sejarah penelitian yang terdiri dari tiga batasan yaitu temporal, spasial, dan keilmuan.

³⁵Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 109.

³⁶Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 55.

Tujuan penelitian yang membahas secara garis besar tujuan dari penelitian ini. Tinjauan pustaka yaitu penggunaan bahan-bahan atau sumber-sumber buku yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran yaitu penggunaan teori yang digunakan untuk membangun tulisan yang diteliti. Metode penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam mengumpulkan sumber, yaitu metode sejarah yang meliputi: heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan secara garis besar setiap bab pada skripsi.

Bab II berjudul Hiburan Rakyat di Surabaya Tahun 1905-1975. Pembahasan pertama dalam bab ini yaitu *Jaarmarkt* (Pasar Tahunan) Sebagai Embrio THR 1905 yang menjelaskan tentang latar belakang dari acara hiburan pertama di Surabaya. Konsep acara *Jaarmarkt* yaitu sebagai tempat pameran hasil industri pribumi dan asing. Disamping itu, terdapat acara hiburan berupa dansa dan permainan anak-anak. Setelah *Jaarmarkt* berjalan selama hampir 50 tahun, acara hiburan di Surabaya kemudian diselenggarakan oleh pemerintah kota. Berakhirnya acara *Jaarmarkt* diganti dengan acara hiburan yang bernama Pasar Raya Surabaya (PRS). Dengan sub judul Dari *Jaarmarkt* ke Pasar Raya (PRS) Surabaya 1950-1961, menjelaskan tentang konsep acara PRS yang diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Kota Surabaya kemudian menindaklanjuti acara hiburan di Surabaya untuk diadakan secara permanen dan dapat dinikmati setiap hari. Pada sub bab yang berjudul Menjadi Taman Hiburan Rakyat (THR) 1961-1975, menjelaskan tentang masa-masa awal dan eksistensi THR yang meliputi perkembangan sarana prasarana, keberadaan kelompok kesenian, pengelolaan, dan pola-pola pemasaran.

Bab III berjudul Kemerosotan Eksistensi THR Tahun 1975-1989. Penjelasan bab ini diawali dengan Faktor Penyebab Kemerosotan Eksistensi THR 1975-1980, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menjelaskan tentang adanya permasalahan dalam kelompok kesenian, salah satunya pemain inti Srimulat yang meninggalkan THR demi ketenarannya di Jakarta. Hal tersebut menyebabkan penurunan penonton Srimulat dan pengunjung THR. Pada faktor eksternal menjelaskan tentang sarana prasarana di THR mulai

rusak, seperti wahana permainan yang tidak dapat digunakan oleh masyarakat. Pemerintah kota kemudian melakukan perbaikan seluruh infrastruktur THR yang dijelaskan pada sub bab kedua yang berjudul, Renovasi THR dan Kondisi Kelompok Seni 1982-1989. Sub bab ini terbagi menjadi dua penjelasan, pertama Peran Pemerintah Kota dan Investor serta kedua Kondisi Seniman pada Masa Renovasi. Pemerintah berperan sebagai pemilik THR dengan melakukan kerjasama bersama investor perusahaan swasta yaitu PT. Sasana Boga. Dalam pelaksanaannya, pemerintah memantau seluruh kinerja investor. Pada masa renovasi seluruh kegiatan THR terhenti, sehingga hal tersebut berimbas pada kegiatan rutin kelompok seni. Para seniman menjadi pengangguran karena tidak bisa melakukan pementasan, sehingga mereka melakukan perpindahan pentas sementara. Wayang Orang Karya Budaya berpetas di Pekan Raya Swadesi dan Srimulat pentas di gedung pertunjukan Kebun Binatang Surabaya.

Bab IV berjudul THR Masa Pasca Renovasi. Sub bab awal pembahasan yaitu berjudul Upaya Mengembalikan Kejayaan THR. Sub bab tersebut menjelaskan tentang berbagai upaya yang dilakukan pengelola, pemerintah, dan kelompok seni untuk mengembalikan kejayaan eksistensi THR setelah masa renovasi selama 7 tahun. Upaya yang dilakukan pengelola adalah memperkenalkan *mall* baru yang dibangun di kawasan THR. Kemudian upaya dari pemerintah yaitu dengan menyelenggarakan acara kebudayaan di THR. Kelompok kesenian juga berupaya dengan melakukan pentas gabungan bersama pelawak yang sedang naik daun. Upaya-upaya tersebut kemudian berhasil menarik perhatian masyarakat. Akan tetapi, eksistensi THR setelah direnovasi tidak berlangsung lama. Pada sub bab kedua berjudul THR Hidup Segan Mati Tak Mau menjelaskan kelompok seni yang penontonnya semakin surut. Sebagai salah satu contohnya adalah Srimulat yang hanya memiliki empat hingga sepuluh penonton setiap harinya, sehingga kelompok seni ini memutuskan untuk pergi dari THR dan melakukan pentas keliling. Kepergian Srimulat kemudian menyebabkan pengelola dan pemerintah berupaya sendiri mengeksistensikan THR. Pengelola kemudian menyewakan gedung-gedung pertunjukan untuk masyarakat umum.

Bab V adalah kesimpulan atas seluruh pembahasan penelitian ini. Simpulan diharapkan dapat menarik benang merah sehingga uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan cerita sejarah yang kronologis dan diakronis.